

**PENDEKATAN *REINFORCEMENT* DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL ANAK SMP NEGERI 2
BAHUGA WAY KANAN**

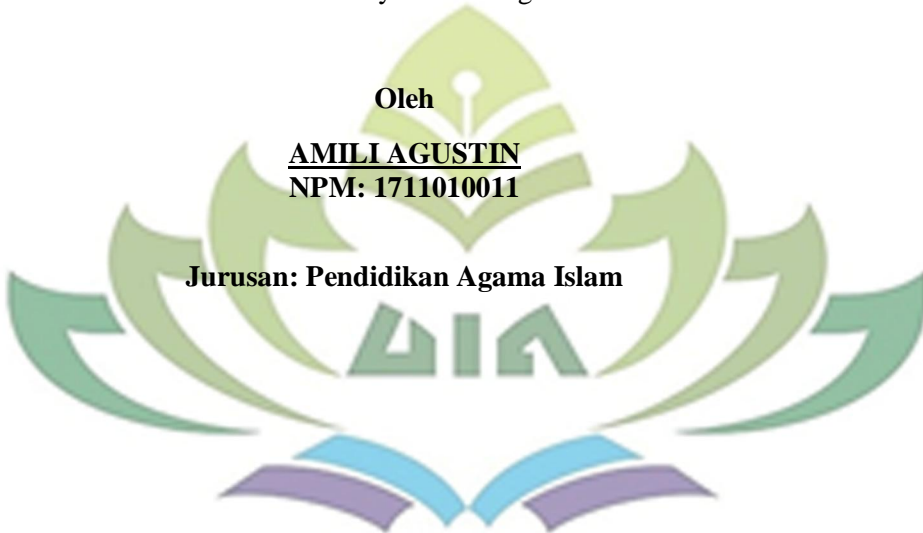
Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

AMILI AGUSTIN
NPM: 1711010011

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H /2023 M**

ABSTRAK

Penomena kesehatan mental anak yang terjadi di kalangan pelajar pada saat ini sangatlah memprihatinkan. Dapat dilihat pada anak sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa perkembangan kesehatan mental anak belumlah berkembang dengan baik, dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik yang kurang memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan dan banyak peserta didik kurang bersikap sopan dan bahasa yang santun pada orang yang lebih tua bahkan pada orang tua dan gurunya, tidak menghargai sesama teman, anti sosial, atau pada saat mereka menghadapi ujian, sering terjadi peserta didik ditekan terus-menerus untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang semakin sedikit anak akan menjadi stres. Stres yang berkelanjutan dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyakitkan seperti kecemasan dan depresi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperbaiki kesehatan mental pada peserta didik SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan dengan cara memberikan penguatan (*reinforcement*) seperti memberikan pujian, dorongan, atau pun memberikan penghargaan, dengan begitu peserta didik akan merasa senang perbuatannya dihargai dan juga akan menjadi motivasi peserta didik untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya dan bahkan peserta didik yang lain juga ikut termotivasi untuk melakukan perilaku yang baik.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti yaitu pendekatan *Reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membina kesehatan mental anak, sedangkan data sekunder di ambil dari data pendukung pembinaan diantaranya: program sekolah, program peningkatan mutu, sarana dan prasarana, dan program komite sekolah yang semua datanya diperoleh dari hasil studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penguatan (*reinforcement*) yang sering diberikan oleh guru pendidikan agama Islam adalah bentuk penguatan verbal berupa pujian, penghargaan, dengan contoh ketika guru memberi pertanyaan dan peserta didik menjawab dengan benar maka guru menggunakan kata-kata pujian seperti: pintar, bagus, benar, sedangkan penguatan nonverbal diberikan tetapi tidak sesering verbal yang diberikan kepada peserta didik, contoh dalam bentuk tepuk tangan, memberikan acungan jempol, memberikan tepukan bahu dan tersenyum. Pemberian penguatan (*reinforcement*) ini yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan agar siswa dapat mengulangi ataupun mempertahankan perbuatan baiknya. Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina kesehatan mental anak merupakan sebuah proses untuk merubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Dengan cara adanya sebuah pengajaran untuk menjadikan suatu aktivitas yang bersifat dasar dan juga dijadikan untuk berbagai bidang prestasi dalam hal sholat, zikir, membaca Al-Qur'an yang bisa dilandasi dengan pendidikan keahlian yang dimiliki. Pendidikan agama Islam bisa membentuk kepribadian peserta didik dan bahkan pendidikan Islam bisa merubah sikap dan tingkah laku anak agar sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: *Reinforcement*, Pendidikan Agama Islam, Kesehatan Mental

ABSTRACT

The phenomenon of child mental health that is happening among students today is very concerning. It can be seen in junior high school children showing that the development of children's mental health has not developed properly, it can be seen from the behavior of students who lack good morals in life and many students are not polite and polite language to older people and even to parents and teachers, not respecting fellow friends, anti-social, or when they face exams, it often happens that students are constantly pressured to complete assignments in less time the child will become stressed. Sustained stress can cause painful emotional disturbances such as anxiety and depression. The purpose of this study is to improve mental health in students of SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan by providing reinforcement such as giving praise, encouragement, or even giving awards, so students will feel happy that their actions are appreciated and will also be motivational. students to keep trying to show their best achievements and even other students are also motivated to do good behavior.

This approach uses a qualitative approach. This type of research is a qualitative descriptive research. This study uses data collection techniques by interviewing, observation and documentation. Primary data sources were obtained from informants who were considered to know the most in detail and clearly regarding the focus of the problem under study, namely the Reinforcement approach in Islamic religious education learning to foster children's mental health, while secondary data was taken from supporting data for coaching including: school programs, quality improvement programs, facilities and infrastructure, and the school committee program, all data obtained from the results of a documentation study.

The results of this study indicate that the forms of reinforcement that are often given by Islamic religious education teachers are forms of verbal reinforcement in the form of praise, appreciation, with examples when the teacher asks questions and students answer correctly, the teacher uses words of praise such as: smart, good, right, while nonverbal reinforcement is given but not as often as verbal given to students, for example in the form of applause, giving a thumbs up, giving a shoulder pat and smiling. Giving reinforcement (reinforcement) is carried out by the teacher with the aim that students can more actively participate in teaching and learning interactions and so that students can repeat or maintain their good deeds. In an effort to achieve the learning objectives of Islamic religious education in fostering children's mental health is a process to change individual behavior in the personal lives of students and the surrounding environment. With the existence of a teaching to make an activity that is basic and also used for various fields of achievement in terms of prayer, remembrance, reading the Qur'an which can be based on the expertise education one has. Islamic religious education can shape the personality of students and even Islamic education can change the attitudes and behavior of children to conform with Islamic teachings.

Keywords: Reinforcemet, Islamic Religious Education, Mental Health

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amili Agustin

NPM : 1711010011

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Pendekatan *Reinforcement* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Kesehatan Mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 Maret 2023

Penulis,



Amili Agustin

1711010011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENDEKATAN REINFORCEMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL ANAK SMP NEGERI 2 BAHUGA WAY KANAN**

Nama : Amili Agustin
NPM : 1711010011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syziful Anwar, M. Pd.
NIP. 196111091990031003


Dr. Rika Damayanti, M. Kep. Ns. Sp. Kep. J.
NIP. 197303162006042002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Pendekatan Reinforcement dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Kesehatan Mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan** disusun oleh Amili Agustin NPM : 1711010011. Program studi : Pendidikan Agama Islam. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Jum'at/14 Juli 2023.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Yuberti, M.Pd

Sekretaris : Ais Istiana, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Ali Murtadho, M.S.I

Penguji I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Penguji II : Dr. Rika Damayanti, M.Kep, Ns.Sp.Kep.J

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diani, M.Pd
NIP. 196402281988032002



MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Q.S. An Nahl: 125), PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, Skripsi ini dipersembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan arti, semangat dan yang selalu mengiringi do'a setiap langkah yaitu:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Syahril dan Ibunda Lilis Suryani yang selalu mensupport dan juga menjadi Motivator terbesar dalam segala hal. Do'a tulus selalu kupersembahkan atas jasa, pengorbanan, yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang hingga mengantarkanku menyelesaikan Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk kakak ku Arief Djamil Liansyah, dan kembaran ku Amila Agustin dan juga adikku Amriansyah Kabat, serta keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk perhatian, semangat dan selalu menjadi motivasi penulis untuk terus berusaha dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di mana tempat penulis menuntut ilmu tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan yang telah mengajarkanku untuk belajar, bersikap, dan berpikir lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Amili Agustin dilahirkan di Palembang pada tanggal 18 Agustus 1999. Putri ketiga dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Syahril dan Ibu Lilis Suryani. Memiliki Kakak laki-laki yang bernama Arief Djamil Liansyah, dan Memiliki Saudara Kembar yang bernama Amila Agustin, dan mempunyai adik yang bernama Amriansyah Kabat.

Memulai pendidikannya di SDN 1 Mesir Ilir kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan pada tahun 2006, dan pada tahun 2011 setelah berhasil mendapatkan ijazah SD penulis melanjutkan Pendidikan di MTS YPI Sumber Harjo beserta masuk Pesantren selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah penulis melanjutkan Pendidikan di MA Al-HIKMAH Bandar Lampung selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2017. Pada Tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur seleksi SPAN-PTKIN.

Penulis telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) dikarenakan situasi pandemic Covid-19, di Kampung Mesir Ilir Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan selama 40 hari. Setelah itu penulis telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MI Al-Hikmah Bandar Lampung selama 42 hari. Dan penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul: Pendekatan *Reinforcement* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Kesehatan Mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, Kesehatan dan petunjuk, dengan rasa suka cita akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: Pendekatan *Reinforcement* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Kesehatan Mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang setia. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Dalam usaha penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS.Sp.Kep.J. selaku pembimbingan II, yang telah memberikan perhatian dan masukan dengan penuh keihlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Sari Dewi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian di sekolah dan guru-guru yang telah membantu saya selama penelitian berlangsung.

6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terimakasih atas didikannya, arahan dan bimbingan yang telah diberikan.
7. Untuk ayah dan ibuku tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan, nasihat dan doa yang tak henti-hentinya diberikan selama ini.
8. Teman-teman Pendidikan Agama Islam Kelas A yang tidak bisa disebutkan satu persatu, dan untuk semua teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2017.
9. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu penulis baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini. Akhirnya diharapkan berapapun kecilnya karya tulis (skripsi) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keIslaman.

Bandar Lampung, 12 Maret 2023

Penulis

Amili Agustin

NPM. 1711010011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendekatan	23
1. Teknik-Teknik Pemahaman	23
2. Teknik Tes	23
3. Teknik Nontes.....	25
4. Observasi	25
B. <i>Reinforcement</i> (Penguatan)	28
1. Pengertian <i>Reinforcement</i>	28
2. Jenis-Jenis <i>Reinforcement</i>	31
3. Tujuan Memberi <i>Reinforcement</i>	34
4. Prinsip Pemberian <i>Reinforcement</i>	35
5. Teknik-Teknik <i>Reinforcement</i>	36

C. Pembelajaran.....	37
1. Pengertian Pembelajaran.....	37
2. Proses Pembelajaran dan Bahan Pembelajaran	38
3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	40
4. Tujuan Pembelajaran	42
5. Hasil Belajar	43
D. Pendidikan Agama Islam	44
1. Pengertian Agama Islam	44
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	46
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	47
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	49
E. Pembinaan Kesehatan Mental Anak.....	49
1. Pengertian Pembinaan Kesehatan Mental Anak.....	49
2. Upaya Mencapai Kesehatan Mental.....	52
3. Tujuan Pembinaan Kesehatan Mental Anak	54
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kesehatan Mental Anak	57

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	61
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	64

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	93
B. Temuan Penelitian	99

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	103
B. Rekomendasi.....	104

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 2 Bahuga Tahun Pelajaran 2022/2023

Tabel 3.2 Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 2 Bahuga Tahun Pelajaran 2022/2023



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian yang sangat penting secara mutlak kegunaannya dalam semua berbentuk tulisan maupun karangan. Karena judul sebagai pemberi arah dan sekaligus dapat memberikan gambaran dan semua isi yang terkandung didalamnya. Demikian juga halnya dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari judul. Adapun judul skripsi yang penulis ajukan adalah: **Pendekatan *Reinforcement* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Kesehatan Mental Anak di SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan**

Agar lebih mudah memahami maksud dari judul diatas maka penulis akan menjelaskan secara singkat istilah-istilah yang terdapat didalam judul tersebut, antara lain:

1. Pendekatan *Reinforcement*

Penguatan (*Reinforcement*) adalah respon positif yang diberikan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*), memantapkan dan meneguhkan hal-hal tertentu yang dianggap baik sebagai respons terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.¹ Guru dan siswa bukan hanya sekedar hubungan yang terjalin, tetapi suatu interaksi, yaitu saling mempengaruhi, atau hubungan timbal balik. Interaksi ini tidak bersifat mekanistik atau otomatis, tetapi beragam dan unik. Beragam artinya terdapat banyak kemungkinan pola interaksi, interaksi: bawahan atasan, antar kawan, antar saudara, antar suami istri, orang tua anak, guru siswa, penjual pembeli, supir penumpang dsb. Untuk tiap macam

¹ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Depok, PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm 77.

hubungan juga sifatnya unik, tiap pasangan hubungan punya cara, kedalaman interaksi yang berbeda.²

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktifitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.³

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan secara sadar kepada peserta didik untuk mengantarkan menjadi insan yang berkepribadian luhur, mengerti, memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai bekal hidup di dunia maupun di akhirat.⁴

4. Pembinaan

Menurut A. Mangunharja, Pembinaan adalah proses belajar dengan melepas hal-hal yang baru yang belum dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dia jalani secara efektif.⁵

5. Kesehatan Mental

Kesehatan Mental adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kesehatan jiwa seseorang atau masyarakat dan berusaha mencegah timbulnya kepatahan jiwa (*Mental Breakdown*), mencegah perkembangannya macam-macam

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 213-214.

³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm 7

⁴ Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoritis dan Praktis, cetak ke-3* (Semarang : Pusat Kerajinan dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman, 2004), hlm 5

⁵ Mangunharja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Jogjakarta: Kanisui, 1986), hlm 12

penyakit mental dan faktor-faktor penyebabnya disamping itu, kesehatan mental mengusahakan bentuk dan teknik-teknik penyembuhannya. Sehingga mampu menyesuaikan diri (*adjustment*) dengan lingkungan dan terhindar dari kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya.⁶

6. Anak SMP berusia 12-15 tahun

Anak Sekolah Menengah Pertama adalah anak yang memasuki usia remaja, pada usia remaja terdapat hal yang negatif yang dapat di serap oleh anak apabila penanaman pendidikan agama Islam tidak di peroleh dengan baik. Anak adalah makhluk tanpa masalah. Anak adalah makhluk yang selalu berbahagia dengan dunianya, maka untuk apa ada bimbingan dan konseling bagi mereka yang masih berusia dini yang lazimnya masih berada di lembaga pendidikan prasekolah. Pernyataan tersebut bisa dimengerti, hanya saja perlu dipahami bahwa anak adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang menuju dewasa, dan dalam kenyataannya tidak ada individu besar kecil, laki-laki perempuan, kaya miskin, di desa atau di kota yang tidak di hinggapi atau memiliki masalah.⁷

7. SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan

SMP Negeri 2 Bahuga adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Mesir Ilir, Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 2 Bahuga berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan yang berlokasi di Jl Raya Mesir Ilir, Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung dengan kode pos 34763. SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan yang berlokasi di perbatasan antara Provinsi Lampung dengan Provinsi Sumatra Selatan yaitu di Jalan Raya Mesir Ilir, Kecamatan Bahuga Kabupaten Way

⁶ Syaiful Hamali, *Psikologi Agama Refleksi Psikologis Manusia Beragama*, (Bandar Lampung, Harikindo Publishing, 2013), hlm 139-140

⁷ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm 1

Kanan. SMP Negeri Bahuga Way Kanan awal berdiri Tahun 2000 dengan nama Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bahuga, sekaligus Kepala Sekolah saat itu Bapak Wayan (2000-2005). Dan kemudian di tahun (2005-2010) berganti jabatan Kepala Sekolah Bapak Kadarisman, di tahun (2010-2015) Bapak Suhaibi, kemudian di tahun (2015-2020) Bapak Harianto, dan selanjutnya pada tahun 2020 sampai sekarang Ibu Sari Dewi. Keputusan Menteri Agama RI No.107 Tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997 tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah, Sekolah Menengah Pertama Bahuga di Negerikan dan berubah nama menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bahuga Way Kanan Berdasarkan Undang-undang No.12 Tahun 1999 tertanggal 27 April 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Way Kanan, Menteri Dalam Negeri Syarwan Hamid menandatangani prasasti sebagai tanda peresmian Kabupaten Way kanan, seiring perkembangan wilayah di Way Kanan SMP Negeri 2 Bahuga berlokasi di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan.⁸

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses cara mengubah sikap dan tata prilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹ Sejak manusia pertama lahir kedunia, sudah ada usaha-usaha yang dilakukan untuk mendidik anak-anaknya, meskipun dalam cara yang sangat sederhana. Demikian pula semenjak manusia saling berinteraksi, telah ada orang-orang yang mempengaruhi mereka, seperti teman sebaya mereka.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, berwawasan luas dan bertanggung jawab serta

⁸Wawancara dengan Ibu Sari Dewi sebagai kepala sekolah SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan, *Wawancara* pada tanggal 06 Maret 2023

⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan> diakses pada tanggal 13 Desember 2022

mampu mengantisipasi masa depan. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan berwawasan luas serta bertanggung jawab melalui pendidikan, itu merupakan suatu kewajiban bagi semua insan manusia. Allah berfirman dalam Surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *"tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"*.

Dalam penjelasan ayat diatas sudah jelas bahwasannya pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada allah SWT serta mempunyai budi pekerti yang luhur. Tujuan pendidikan disebutkan Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif mandiri dan agar menjadi warga negara indonesia yang demokratik serta bertanggung jawab.¹⁰

Sebagai sebuah disiplin ilmu semakin hari semakin dirasakan pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak dan harus di pahami dan di mengerti secara tepat, karena dapat terlihat betapa longgarnya anak-anak berpegang kepada agama dapat dilihat dari murid yang melakukan perbuatan tidak baik

¹⁰ Eka Kamal Nasrudin, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 63.

yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan agama yang mereka miliki. Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perilaku yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Apabila pembinaan pribadi dan mental anak terlaksana dengan baik, maka anak-anak akan memasuki masa remaja yang positif, karena pada dasar anak-anak terlahir dengan suci. Allah berfirman dalam Surat Ar Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan dasar untuk pendekatan pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak, apabila guru di sekolah mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja muda anak tersebut telah mempunyai bekal dalam menghadapi berbagai guncangan yang biasa terjadi pada masa remaja. Pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan tinggi dan paling utama, karena dengan pendidikan agama Islam dapat menanamkan aqidah dan memperbaiki akhlak. Dalam hal ini pendidikan merupakan sarana yang penting dalam membangun mental yang sehat.

Kesehatan mental adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dan masyarakat dimana saja. Kesehatan mental merupakan hal yang vital untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri anak. Dan salah satu pihak yang turut bertanggung

jawab dan berperan penting dengan hal ini adalah keluarga. Keluarga merupakan orang terdekat yang dapat membimbing dan mengarahkan anak khususnya mereka yang berada dalam usia remaja untuk menjadikan pribadi yang memiliki mentalitas dan fondasi pendidikan agama yang baik. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa kesehatan mental merupakan pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain serta terhindar dari gangguan-gangguan penyakit jiwa.¹¹

Fenomena kesehatan mental yang terjadi di kalangan pelajar pada saat ini sangatlah memprihatinkan. Misalnya, stress, depresi, perilaku anti sosial, dan masalah psikologis lainnya yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan kesehatan mental siswa sejak dini melalui Pendidikan Agama Islam baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan dalam sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke murid, tetapi sekolah juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian anak, disamping memberikan pengetahuan kepadanya, Karena itu adalah menjadi kewajiban sekolah pula untuk ikut membimbing anak dalam menyelesaikan dan menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidupnya.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan prestasi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta mental yang sehat, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan usaha yang sangat serius mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah,

¹¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982) hal.

sekolah dan juga guru serta orang tua. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga harus mengantarkan manusia menjadi pribadi yang senantiasa tumbuh berkembang. Peranan dunia pendidikan tidak disangsikan lagi, dengan Pendidikan Agama Islam akan tercipta generasi yang memiliki sumber daya yang kompeten, berakhlak mulia.¹²

Hasan Langgulong menyatakan bahwa tujuan dari pada pendidikan agama Islam adalah pendidikan kholifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini ada pada manusia agar ia dapat menduduki sebagai khalifah.¹³ Maka dari itu kita sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kesehatan mental peserta didik haruslah bisa mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang senantiasa tumbuh berkembang yang nantinya menjadi penerus memegang masa depan bangsa, dan sangat dibutuhkan sekali bahwa generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas mental yang sehat. Pendidik harus selalu memikirkan moral, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik. Maka dalam setiap pendidikan pengetahuan harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Dalam hal ini Kesehatan mental dalam sekolah haruslah ditegakkan. Maka dari itu dalam mencapai tujuan tersebut seorang guru harus memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik dengan memberikan pujian dan respons positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah menemukan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, anak akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya.

Penguatan (*reinforcement*) adalah respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya

¹² Heri Gunawan , *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 209

¹³ Hasanudin Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm 222

kembali perilaku tersebut. Penguatan (*reinforcement*) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*Feed back*) bagi peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Pembelajaran penguatan (*reinforcement*) memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang memiliki makna lebih dan memiliki mutu. Maka dari itu fungsi penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan.¹⁴ Dapat kita pahami bahwa solusi alternatif dalam pembangunan akhlak dan perilaku anak seutuhnya yang perlu diperhatikan yakni membina kesehatan mental anak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena anak yang nantinya akan menjadi penerus generasi bangsa. Maka dari itu perlu adanya pembinaan kesehatan mental anak untuk diarahkan menjadi manusia seutuhnya yang senantiasa berguna bagi bangsa dan agama.¹⁵

Berdasarkan hasil survei yang penulis lakukan pada anak Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa perkembangan kesehatan mental anak belumlah berkembang dengan baik. dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik yang kurang memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan, dan banyak peserta didik kurang bersikap sopan dan bahasa yang santun pada orang yang lebih tua bahkan pada orang tua dan gurunya, dan di sekolah peserta didik mungkin mengalami stres saat hubungannya dengan temannya tidak bisa berjalan baik seperti anak tidak mau menghargai temannya saat mereka berinteraksi kemudian timbullah anak yang kurang peka dengan lingkungannya (anti sosial), atau pada saat mereka menghadapi ujian. Sering terjadi peserta didik ditekan terus-menerus untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang semakin sedikit. Stres yang berlanjut

¹⁴ Moeljono Notosoedirdjo, Latipun, *Kesehatan Mental* (Malang: Umm Press, 1999), hal. 240.

¹⁵ Jayadi, "Reinforcement Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa di SD Negeri Sekarputih Tegalampel Bondowoso", *Educare: Jurnal of Primary Education*, Vol. 1, No. 2, (2022), hlm 188, <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.16>

dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyakitkan seperti kecemasan dan depresi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pembinaan kesehatan mental anak melalui pendekatan pembelajaran PAI dengan rumusan judul “*Pendekatan Reinforcement Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Kesehatan Mental Anak di SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan*”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Bersumber pada latar belakang masalah, maka penelitian ini akan difokuskan dalam mengulas tentang Pendekatan *Reinforcement* Dalam Pembelajaran PAI Untuk Pembinaan Kesehatan Mental Anak di SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan, yang dibagi menjadi dua sub fokus penelitian yaitu:

1. Bentuk-bentuk pendekatan *Reinforcement* (Penguatan) dalam pembelajaran PAI untuk pembinaan kesehatan mental anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan
2. Upaya mencapai tujuan pembelajaran PAI dalam membina kesehatan mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah pokok yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk pendekatan *Reinforcement* (Penguatan) dalam pembelajaran PAI untuk pembinaan kesehatan mental anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan?
2. Bagaimana upaya mencapai tujuan pembelajaran PAI dalam membina kesehatan mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai seperti halnya penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendekatan *Reinforcement* (Penguatan) dalam pembelajaran PAI untuk pembinaan kesehatan mental anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan
2. Untuk mengetahui upaya mencapai tujuan pembelajaran PAI dalam membina kesehatan mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan.

F. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian mengenai Pendekatan *Reinforcement* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Kesehatan Mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, wacana keilmuan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai Pendekatan *Reinforcement* (penguatan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Pembinaan Kesehatan Mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan serta menambah wawasan peserta didiknya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk berbagai pihak, diantaranya:

- a) Bagi Peneliti: dapat menambah pengalaman, wawasan dan pelajaran baru mengenai bagaimana menyusun karya ilmiah yang baik dan ilmu yang didapat dari penelitian ini dapat diterapkan ketika peneliti menjadi seorang pendidik dikemudian hari.
- b) Bagi lembaga sekolah: dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan serta bahan evaluasi bagi

lembaga sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

- c) Bagi universitas: diharapkan dapat menjadi rujukan dan pijakan untuk penelitian yang akan datang, serta menambah wawasan keilmuan mengenai Pendekatan *Reinforcement* (penguatan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Pembinaan Kesehatan Mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang di ambil dari lokasi di SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan. Sedangkan objek penelitian ini adalah tentang Pendekatan *Reinforcement* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Pembinaan Kesehatan Mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan. Oleh karena itu, selain berdasarkan pada survei dan data-data yang diperoleh, penulis juga berpijak pada kajian serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dijelaskan melalui skripsi dan jurnal sebagai berikut:

1. Fatmah K, Dewi Aisyah, IAI Sunan Kalijogo Malang dengan Jurnalnya berjudul: “Peningkatan Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah KeIslaman”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengembangan potensi kesehatan anak dan remaja melalui ibadah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dan remaja yang memahami dan menghayati ibadah, mampu mengatasi masalah dalam hidup mereka, peningkatan rasa bersyukur, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjaga hubungan dengan lingkungan dan Tuhannya sehingga cenderung memiliki standar kesehatan mental yang baik. Yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu: penelitian terdahulu dalam meningkatkan kesehatan mental mengacu pada mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengembangan ibadah, sedangkan yang saya teliti mengacu pada pembelajaran

pembina kesehatan mental anak melalui penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁶

2. Jayadi, SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso dengan Jurnalnya berjudul: “*Reinforcement* Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa di SD Negeri Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran PAI dalam pembinaan kesehatan mental siswa di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso dan untuk mengetahui peran PAI dalam pembinaan kesehatan pikiran/intelektual siswa di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Agama sebagai pembimbing dalam kehidupan peserta didik, Agama sebagai penolong dalam menghadapi kesulitan untuk memecahkan masalah yang di alami siswa, Agama sebagai penentram batin dan dalam pembinaan kesehatan pikiran/intelektual sebagai Guru harus membimbing peserta didik secara akademis di dalam sekolah maupun di luar sekolah, mengajarkan Kajian-kajian keagamaan oleh guru PAI sebelum atau sesudah mata pelajaran dimulai, Membudayakan siswa untuk silaturahmi kerumah guru dan Bimbingan secara intelektual kepada anak dengan teori-teori keagamaan yang memadai, agar anak tidak sekuler dalam berperilaku sehari-hari. Yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu: penelitian terdahulu dalam meningkatkan kesehatan mental mengacu pada pembimbingan secara teori keagamaan secara intelektual melalui kajian pembelajaran keagamaan oleh guru pendidikan agama Islam, sedangkan yang saya teliti mengacu pada pembelajaran pembina kesehatan mental anak melalui penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran

¹⁶ Fatmah K, Dewi Aisyah, “Peningkatan Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman”, *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, No 1, (2021): hlm 6, <https://doi.org/10.5133/isyrof.v3i1.22>

pendidikan agama Islam.¹⁷

3. Rahayu Atika Wulandari (1620100043), IAIN Padangsidempuan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsinya: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental keagamaan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat Guru Agama Islam dalam Membina Mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: dalam Membina mental keagamaan peserta didik merupakan upaya penanaman sikap keagamaan terhadap siswa/siswi untuk menciptakan siswa/siswi yang memiliki mental keagamaan yang baik. Dalam proses membina dikenal berbagai pola dalam membina, yaitu model pola pembinaan didominasi oleh guru sebagai satu-satunya orang yang pantas ditiru dan sekaligus penentu metode membina. Sebuah pendidikan pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk membina manusia seutuhnya seperti yang tertera pada GBHN bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh, maksudnya meliputi berbagai aspek tidak hanya aspek intelektual saja, tetapi juga aspek emosi dan spiritual atau mental dan juga tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu: penelitian terdahulu dalam membina mental keagamaan siswa mengacu pada upaya penanaman sikap keagamaan terhadap siswa untuk menciptakan siswa yang memiliki mental keagamaan yang baik melalui pola

¹⁷ Jayadi, “*Reinforcement* Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa di SD Negeri Sekarputih Tegalampel Bondowoso”, *Educare: Jurnal of Primary Education*, Vol. 1, No. 2, (2020): hlm 6, <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.16>

dalam membina tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, sedangkan yang saya teliti mengacu pada pembelajaran pembina kesehatan mental anak melalui penguatan (*reinforcemen*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁸

4. Edi Waluyo (1211010077) IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsinya : “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kesehatan Mental Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Way Huwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kesehatan mental peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Way Huwi, mengetahui secara lengkap, rincian dan mendalam tentang proses pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, dan mendapatkan gambaran yang menyeluruh, rinci, lengkap dan mendalam tentang pembinaan kesehatan mental pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Dari hasil penelitian yang diperoleh: hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Pembinaan kesehatan mental dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Way Huwi Kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan dalam rangka membentuk akhlak mulia adalah memberikan teladan yang baik, menciptakan suasana sekolah yang religius, memberikan taushiyah (wasiat dengan ketaqwaan), membiasakan anak didik untuk taat beribadah, bekerjasama dengan orang tua/wali murid, memasukkan unsur-unsur akhlak dalam setiap materi pelajaran, mengajak anak didik untuk tadabbur alam, dan mengajak anak didik untuk peduli terhadap sesama teman. Partisipasi siswa SDN 1 Way Huwi Kecamatan Jatiagung dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar cukup baik. Yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu:

¹⁸ Rahayu Atika Wulandari, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Padangsidimpuan, 2021, hlm 4

penelitian terdahulu dalam pembinaan kesehatan mental pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas mengacu pada proses pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI melalui usaha-usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka membentuk akhlak mulia, sedangkan yang saya teliti mengacu pada pembelajaran pembina kesehatan mental anak melalui penguatan (*reinforcemen*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁹

Maka dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas terdapat beberapa perbedaan baik dari objek penelitian maupun judul penelitian diatas, inti dari pokok pembahasannya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina kesehatan mental peserta didik adalah untuk membina kesehatan mental anak, karna anaklah yang nantinya menjadi penerus pemegang masa depan bangsa, dengan kualitas mental yang sehat sangatlah dibutuhkan bagi bangsa. Maka dari itu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina kesehatan mental sangatlah penting, Karena dengan mental yang sehat diharapkan peserta didik akan tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau teknis yan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikan tingkat ilmu serta teknologi.²⁰

¹⁹ Edi Waluyo, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kesehatan Mental Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Way Huwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2016, hlm 23

²⁰ S. Morgono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm.4

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur dalam segala proses penelitian pada bidang tertentu yang digunakan dengan menggunakan langkah-langkah sistematis.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata, dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tulisan, dan gambar. Selain itu semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, tape recorder, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.²¹

Jenis penelitian yang digunakan peneliti merupakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan studi yang melukiskan, menggambarkan ataupun mengungkapkan kondisi objek yang diteliti sesuai dengan suasana serta keadaan penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang memakai metode atau pendekatan studi kasus.²²

2. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

- a) Data primer adalah data yang diperoleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan

²¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991). Hlm 3.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 15-59.

jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kesehatan mental peserta didik.

- b) Data sekunder adalah data pendukung pembinaan di antaranya: program sekolah, program peningkatan mutu, sarana prasarana, dan program komite sekolah yang semua datanya diperoleh dari hasil studi dokumentasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Metode Observasi

“Metode observasi adalah yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian dengan pengamatan langsung di lapangan terhadap objek yang diteliti”.²³ Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian serta untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi. Dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ditempat penelitian di Sekolah SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai Pendekatan *Reinforcement* Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan.

b) Metode Wawancara

“Metode Wawancara adalah kegiatan tanya jawab dengan seseorang untuk meminta keterangan”.²⁴ Jadi, pada wawancara ini bertemu langsung dengan kepala sekolah, guru agama dan peserta didik. Dengan melakukan kegiatan tanya jawab maka penulis akan mendapatkan data mengenai

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1985), hlm 43

²⁴ Monica Abigail W.A, *Ayo Berwawancara*, (Bandung, Permata, 2005), hlm 5

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental Anak SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan dengan cara mengajukan pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan, kemudian narasumber memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan tersebut.

c) Metode Dokumentasi

“Metode Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada”.²⁵ Melalui metode ini juga peneliti mencatat data-data yang di dapatkan, baik melalui buku-buku yang berhubungan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental Anak yang ada. Serta dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk, sehingga guna untuk memenuhi kelengkapan penulis tentang gambaran umum lokasi penelitian.

4. Waktu dan Tempat

Tempat dan waktu pengambilan data pada penelitian ini di lakukan di SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau sebagai alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Dengan demikian sipeneliti juga harus di validasi seberapa siap melakukan penelitian dan kemudian terjun ke lapangan. Kualitas dalam instrumen penelitian bertepatan pada validitas dan rehabilitas instrumen serta kualitas dalam melakukan pengumpulan data dan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data.

²⁵ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya, SIC, 2010),
hlm 103

Instrumen dalam penelitian kualitatif yang validasi dan reliabilitasnya teruji, belum tentu menghasilkan data yang valid. Sehingga perlunya dalam memvalidasi penelitian agar dapat memahami metode kualitatif dan dapat menguasai dalam wawancara serta kesiapannya dalam memasuki objek penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶ Sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles, Huberman dan Saldana dengan tiga Langkah dalam proses analisis data yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal nya yang tidak perlu.²⁷ Mengumpulkan data dan menerapkan data yang memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan wilayah penelitian dan menghapus data yang tidak berpola, baik dari observasi, wawancara dan dokumen.

b) Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang disajikan antar lain dalam bentuk teks naratif, matriks, jaringan dan bagan. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 244

²⁷ *Ibid*, 247.

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan. Apa yang telah dipahami tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Penarikan Kesimpulan adalah upaya mengkonstruksikan dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara mendalam dan untuk mengenal masalah yang diteliti. Setelah data hasil penelitian terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif yang dapat diartikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penarikan kesimpulan dilakukan dengan berfikir induktif, yaitu kesimpulan yang ditarik atas dasar data empiris setelah sebetulnya dilakukan verifikasi data.²⁸ Kata-kata, gambaran bukan angka-angka hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.²⁹

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah yang mendasari terjadinya penelitian ini, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Memuat uraian tentang pendekatan *reinforcement*, pembelajaran, pendidikan agama Islam, pembinaan kesehatan mental anak.

²⁸ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 1999), hlm.86

²⁹ Sumadiata, *Metode Penelitian*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2006) hlm.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

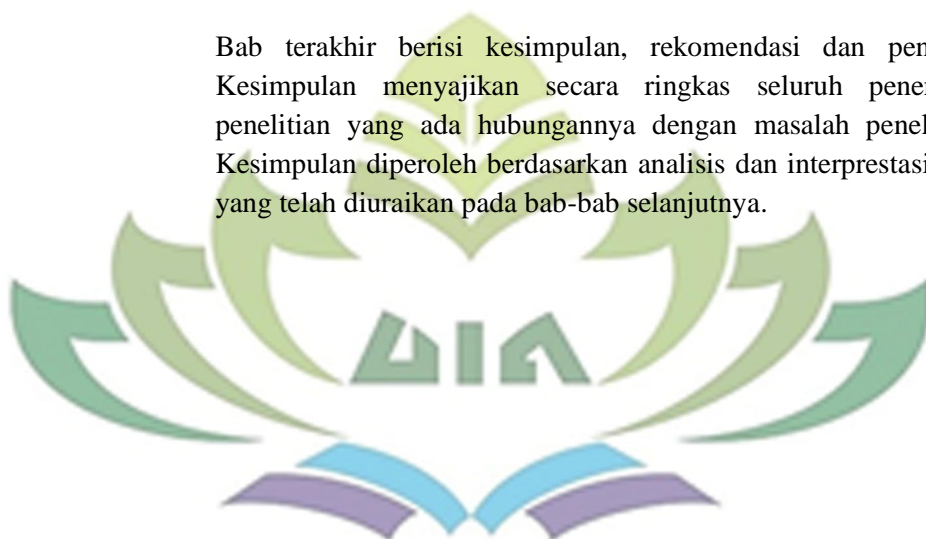
Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan peserta didik, kisi-kisi wawancara dan kisi-kisi observasi.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini terdapat analisis data penelitian dan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, rekomendasi dan penutup. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan

Proses belajar mengajar antara guru dan murid dapat dilakukan melalui pendekatan, agar tujuan dapat tersampaikan dan dilaksanakan dengan baik kepada murid. Pendekatan dapat dilakukan dengan teknik-teknik pemahaman, teknik tes, teknik nontes, observasi³⁰:

1. Teknik-Teknik Pemahaman

Setiap saat terutama dalam interaksi dengan orang lain kita melakukan pemahaman. Jika kita bertemu dengan seseorang lalu mengucapkan “selamat pagi pak” atau “selamat siang bu”, ucapan atau sapaan tersebut dilandasi oleh hasil pemahaman. Kita ucapkan pak, jika orang yang dihadapan kita adalah laki-laki dewasa, dan bu jika wanita dewasa. Jika laki-laki atau wanita remaja ucapan kita akan lain. Demikian juga dengan pagi atau siang, ini pun hasil dari suatu pemahaman, bahwa pada saat bertemu waktunya pagi atau siang. Pemahaman yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari bersifat informal, tanpa rencana, mungkin juga tanpa disadari. Dalam interaksi belajar mengajar, disamping pemahaman informal tidak berencana dan tidak disadari, juga digunakan teknik-teknik pemahaman yang lebih formal dan berencana. Secara garis besar dibedakan dua macam cara pemahaman atau teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengukuran atau tes dan bukan pengukuran atau non tes.

2. Teknik Tes

Teknik pengukuran atau teknik tes merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan alat-alat yang disebut tes dan skala. Alat ini bersifat standar atau

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 217.

baku karena telah dibakukan atau distandardisasikan. Karena sifatnya sebagai alat ukur dan telah dibakukan, maka alat ini bersifat mengukur dan hasilnya dalam hasil ukur, dinyatakan dalam angka-angka ataupun kualifikasi tertentu. Banyak macam alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur dan memahami pribadi individu. Biasanya nama alat ini diklasifikasikan sesuai dengan aspek yang diukur serta bentuk alat ukurnya. Bentuk alat ukur dibedakan antara tes dan skala. Jadi ada tes inteligensi, tes bakat, tes hasil belajar, dan tes kepribadian. Khusus untuk pengukuran aspek-aspek kepribadian, biasanya juga digunakan alat pengukuran yang berbentuk skala. Seperti skala sikap, minat.³¹

Ada beberapa variasi bentuk skala, yaitu skala deskriptif, skala garis, pilihan wajib (*force choice*), perbandingan (*paired comparison*), dan daftar cek (*checklist*). Dalam pengukuran sikap umpamanya, juga dikenal ada beberapa model, seperti skala model Likert, Thurstone, Guttman. Skala model Likert banyak dipakai, karena dipandang paling sederhana dan relatif mudah dikembangkan. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang menunjukkan sikap seseorang terhadap sesuatu hal.

Pengukuran kepribadian juga dapat dilakukan dengan tes, tetapi bentuknya agak berbeda dengan tes yang biasa digunakan dalam mengukur kecakapan atau kemampuan intelektual. Dalam pengukuran kepribadian dikenal beberapa tes yang disebut tes proyeksi, seperti tes Rorschach, tes Zsondi, TAT. Melalui gambar-gambar yang tidak berstruktur menurut Rorschach individu dapat memproyeksikan kecenderungan-kecenderungan kepribadiannya. Dalam tesnya Rorschach menggunakan percikan tinta yang membentuk gambar abstrak yang beranekaragam. Penilaian seseorang tentang gambar-gambar abstrak tersebut dapat menunjukkan keadaan kepribadiannya. Tes proyeksi Zsondi menggunakan

³¹ *Ibid*, 218.

gambar-gambar orang. Individu yang dites diminta untuk memilih sejumlah gambar yang paling disenangi dan paling tidak disenangi. Berdasarkan interpretasi terhadap gambar-gambar tersebut ciri-ciri atau sifat kepribadian seseorang dapat diketahui. T.A.T (Thematic Apperception Test), terdiri atas sejumlah gambar, berdasarkan gambar-gambar itu individu yang dites diminta membuat cerita. Dari isi dan gaya bercerita ahli tes dapat menginterpretasikan kecenderungan pribadi seseorang.

Dengan menggunakan berbagai macam bentuk alat pengukuran tersebut, dapat diketahui kondisi dan kecenderungan dalam aspek-aspek kepribadian tertentu ciri-ciri kepribadian yang lebih bersifat permanen ataupun temporer, serta kemungkinan penyimpanan-penyimpanan kepribadian yang dialami oleh seseorang.

3. Teknik Nontes

Teknik nontes, merupakan cara pengumpulan data tidak menggunakan alat yang baku, dengan demikian tidak bersifat mengukur, dan tidak diperoleh angka-angka sebagai hasil pengukuran. Teknik ini hanya bersifat mendeskripsikan atau memberikan gambar, hasilnya adalah suatu deskripsi atau gambaran. Terhadap gambaran-gambaran yang diperoleh dapat dibuat interpretasi, penyimpulan-penyimpulan bahkan dengan kualifikasi tertentu. Beberapa teknik nontes yang biasa digunakan dalam pemahaman individu adalah observasi, wawancara, angket, studi dokumenter, skala.

4. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung perilaku-prilaku peserta didik. Pengamatan dapat dilakukan pada waktu peserta didik belajar di kelas, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah, pada waktu berdiskusi, bekerja kelompok,

bermain, mengadakan kunjungan kelas. Ada dua macam observasi yang dapat dilakukan oleh guru disekolah yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif adalah mengamati yang dilakukan oleh guru atau pengamat yang lainnya dimana sipengamat turut serta dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh teramat. Contohnya guru sambil mengajar ia mengamati tingkah laku murid-murid tertentu. Observasi nonpartisipatif, pengamatan tidak turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh teramat. Contoh, guru mengamati para siswa yang sedang berlatih drama dengan guru lain. Kedua bentuk observasi ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan observasi partisipatif, teramat tidak tahu bahwa mereka sedang diamati, sehingga perilakunya tetap wajar. Kelemahan observasi partisipatif adalah distribusi perhatian dari pengamat, sulit sekali memusatkan perhatian kepada dua hal sekaligus. Kelebihan dan kekurangan observasi nonpartisipatif adalah sebaliknya dari partisipatif. Ada beberapa bentuk format pedoman observasi yang dapat digunakan, yaitu daftar cek, skala deskriptif dan skala garis. Daftar cek, atau *checklist* merupakan suatu bentuk pedoman observasi yang terdiri atas sejumlah pernyataan singkat, yang menggambarkan perilaku tertentu yang ingin diketahui. Pada waktu pelaksanaan observasi pengamat tinggal memberi tanda cek () bila perilaku tersebut diperlihatkan oleh siswa yang diamati.

Lembaga pendidikan tinggi selaku pemegang mandat mendidik generasi muda menyelesaikan tahap akhir usia perkembangan mentalnya, bertanggung jawab terhadap masyarakat untuk menyediakan dan mengembangkan kondisi serta rangkaian peristiwa pembelajaran yang dapat memudahkan orang belajar. Meskipun teori perkembangan mental menjelaskan bahwa tahapan berfikir formal dapat dicapai oleh anak-anak pada usia 12 tahun. Meskipun demikian, sejauh ini

telah ada tiga macam pendekatan yang pernah diterapkan di Indonesia untuk mengatasi masalah proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tinggi dalam konteks pendidikan nasional sebagai satu kesatuan. Ketiga alternatif pendekatan yang dimaksud merupakan aplikasi dari psikologi perilaku (*behaviorist*), psikologi kognitif, dan psikologi pemrosesan informasi.

Pendekatan perilaku (*behavioral approach*) merupakan aplikasi teori-teori belajar dan psikologi perilaku yang mempersyaratkan perubahan perilaku yang teramati dan dapat diukur dalam pandangan psikologi perilaku yang dimotori teori wan Paplov, Thorndike, dan Skinner, stimulus merupakan penyebab pokok terbentuknya respons-respons dalam belajar. Aplikasi teori-teori belajar dibidang pengembangan strategi pembelajaran terletak pada hasil karya monumental Skinner dalam bentuk pengajaran berprogram, dengan pola dasar prosedural. Pemberian *stimulus-respons*-penguatan sebagai satuan-satuan bahasa yang terdiri sendiri, tetapi berkaitan satu sama lain dengan menggunakan pola jenjang bersyarat Biehler dan Snowan.³²

Untuk mengefektifkan aktifitas pembelajaran, Skinner selanjutnya mempreskripsikan empat teorema pembelajaran sebagai berikut. *Pertama*, peran pendidikan hakikatnya adalah menciptakan kondisi agar hanya tingkah laku yang diinginkan saja yang diberi penguatan. *Kedua*, stimulus yang bersifat deskriptif hendaknya diberikan sebagai penunjang aktifitas belajar. *Ketiga* yang mempreskripsikan agar para pembelajar membuat catatan anak didiknya sehingga dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian program yang mereka diperlukan dikemudian hari. *keempat* mempreskripsikan

³² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016), hlm 50-51.

agar pembelajaran membuat rekomendasi tentang tugas-tugas belajar mana yang harus dicoba dahulu sebagaimana cara belajarnya serta hasil-hasil apa saja yang diharapkan dengan keseluruhan aktifitas yang diprogramkan.

Menurut teori ini, masukan dari guru yang berupa stimulus peserta didik yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting dalam aliran ini adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan (*reinforcement*) yang dimaksud disini adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons dengan demikian penguatan merupakan bentuk stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respons.³³

B. *Reinforcement* (Penguatan)

1. Pengertian *Reinforcement*

Reinforcement (Penguatan) adalah tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Kalau ditelaah pengertian *reinforcement* (penguatan) di atas, maka dapat dikatakan bahwa *Reinforcement* (penguatan) baik yang berupa pujian, dorongan ataupun penghargaan untuk mengontrol dan memotivasi tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar. Intisari arti dari *Reinforcement* (penguatan) itu adalah respons terhadap suatu tingkah laku positif yang

³³ Ali Mudlofir & Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm 1-2.

dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.³⁴

Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari peserta didik terus berusaha berbuat lebih baik misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata “bagus” kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap peserta didik. Peserta didik tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu. Dari beberapa pengertian *Reinforcement* (penguatan) tersebut dapat disimpulkan bahwa *Reinforcement* (penguatan) adalah usaha guru untuk terulang kembali perilaku yang telah dilakukan yang berupa pujian, dorongan, ataupun penghargaan sehingga terjadi suatu proses belajar mengajar.

Pada umumnya penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia. Dalam proses pembelajaran, penghargaan dan pujian termasuk perbuatan yang baik dari peserta didik dan merupakan hal yang sangat diharapkan/diperlukan sehingga peserta didik terus berusaha berbuat baik. Misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus, santun kepada peserta didik. Pernyataan itu akan berpengaruh besar terhadap peserta didik. Peserta didik akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan pemberian penguatan (*reinforcement*) juga dapat meningkatkan kesehatan mental anak.

Teori penguatan atau *reinforcement*, juga merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme. Jika pada pengkondisian yang diberi kondisi adalah perangsangnya, maka teori penguatan yang dikondisi atau diperkuat adalah responsnya. Seorang anak belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian. Guru memberikan penghargaan kepada

³⁴ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Depok, PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm 77.

anak tersebut dengan nilai tinggi, pujian atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini maka anak tersebut belajar lebih rajin lagi.³⁵

Jadi suatu respons diperkuat oleh penghargaan atau hadiah. Teori penguatan disebut juga *operant conditioning* dan tokoh utama dari teori ini adalah Skinner. Skinner mengembangkan program pengajaran dengan berpegangan kepada teori di atas. Program pengajar yang terkenal dari Skinner adalah *Programed instruction*, dengan menggunakan media buku atau mesin pengajaran.

Skinner juga yakin bahwa tingkah laku manusia itu sebagian besar terdiri dari respons kategori kedua, yakni tingkah laku operan. Tingkah laku operan, yang menurut Skinner diperoleh melalui pengondisian operan atau instrumental, ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respons. Artinya dalam tingkah laku operan, konsekuensi atas hasil dan tingkah laku akan menentukan kecenderungan anak untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah lakunya itu di masa datang. Jika hasil yang diperoleh anak melalui tingkah lakunya itu positif (menyenangkan atau menguntungkan), maka anak akan mengulang atau mempertahankan tingkah lakunya itu. Sebaliknya jika hasil dan tingkah laku itu negatif (tidak menyenangkan atau merugikan), maka tingkah laku tersebut oleh anak akan di hentikan atau tidak di ulang.³⁶

Menurut Zainal Asril pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesehatan mental anak yaitu:

- a) Dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang.
- b) Dapat menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya.

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 169.

³⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016), hlm 26

- c) Peserta didik bersemangat saat melakukan suatu kegiatan.

Dengan begitu pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran sangatlah penting karena dengan adanya penguatan (*reinforcement*) peserta didik akan lebih semangat dalam pembelajar, dan peserta didik menjadikan guru sebagai pendorong semangat dalam proses belajar.

2. Jenis-Jenis *Reinforcement*

Jenis *Reinforcement* (penguatan) dan pembiasaan diri untuk menerapkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar berisi sajian materi untuk dikuasai oleh peserta didik, tetapi bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang selalu saling menghargai. Pada prinsipnya keterampilan penguatan dapat di kelompokkan kepada dua jenis, penguatan verbal dan penguatan non-verbal.

- a) Penguatan verbal, berupa kata-kata atau kalimat seperti saya senang, ya dan sebagainya.
- b) Penguatan non-verbal, berupa *mimik* dan *gerakan tubuh*. Berupa mimik dan gerakan tangan, dengan *pendekatan* dan menggunakan *sentuhan* ditepuk-tepuk pada punggungnya. Melalui kegiatan menyenangkan seperti menunjuk mereka menjadi ketua kelas. Menggunakan simbol atau benda, seperti anak disuruh mengerjakan PR dipapan tulis, kemudian diberikan tanda betul, dan penguatan *tak penuh* seperti jawabanmu benar, tetapi perlu disempurnakan lagi.

Penggunaan komponen keterampilan dalam kelas harus bersifat selektif dan hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang, tujuan, dan sifat tugas. Pemberian penguatan harus bermakna bagi siswa. Beberapa komponen keterampilan pemberi penguatan ialah sebagai berikut:

1. Penguatan verbal

Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contoh: baik, bagus, tepat, saya sangat menghargai pendapatmu pikiran mu sangat cerdas.

2. Penguatan gestural

Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan pada siswa. Misalnya. Mengangkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari (memberikan jempolan).

3. Penguatan dengan cara mendekati

Penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya, guru duduk dalam kelompok diskusi, berdiri disamping siswa. Sering gerakan guru mendekati siswa diberikan untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.

4. Penguatan dengan sentuhan

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Sering kali untuk anak-anak yang masih kecil, guru mengusap rambut kepala siswa.

5. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan

Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya apabila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan teapt, siswa diminta memimpin kegiatan.

6. Penguatan berupa tanda atau benda

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain: komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian

prangko, mata uang koleksi, bintang, permen, dan lain sebagainya.³⁷

Menurut Skinner *Reinforcement* (penguatan) berarti memperkuat, *reinforcement* (penguatan) dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) *Reinforcement* (penguat) positif adalah *Reinforcement* (penguatan) berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk *Reinforcement* (penguatan) positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, juara 1 dan sebagainya).
- b) *Reinforcement* (penguatan) negatif, adalah *Reinforcement* (penguatan) berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk *Reinforcement* (penguatan) negatif antara lain: menunda/tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan atau meunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lain-lain).³⁸

Beberapa prinsip belajar Skinner:

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan pada peserta didik, jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
3. Materi pelajaran digunakan sistem modul.
4. Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri.

³⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016), hlm 169

³⁸ <https://www.kajianpustaka.com/2021/04/penguatan-reinforcement-pengertian.html> diakses pada tanggal 3 November 2022

5. Dalam proses pembelajaran tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah dan hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable rasio reinforcer*
7. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*.³⁹

3. Tujuan Memberi *Reinforcement*

Dalam kegiatan pembelajaran *Reinforcement* (penguatan) mempunyai peran penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Pujian atau respon positif guru terhadap perilaku perbuatan siswa yang positif akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan. Memberikan penguatan (*reinforcement*) merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan. Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatannya atau usahanya. Kegiatan memberikan penghargaan atau penguatan dalam proses belajar mengajar dalam kelas jarang sekali dilaksanakan oleh guru.

Dalam kaitan dengan kegiatan pembelajaran, tujuan memberi *Reinforcement* (penguatan) kepada siswa di dalam kelas adalah untuk:

- a) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar
- b) Membangkitkan, meningkatkan motivasi belajar siswa
- c) Mengarahkan pengembangan berfikir *divergent*
- d) Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar

³⁹ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2016), hlm 4-5.

- e) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif, serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Menurut Mulyasa ada tiga tujuan pemberian penguatan yaitu:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran
2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.

Sedangkan menurut Saidiman memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Keterampilan memberikan penguatan bertujuan yaitu:

- a) Meningkatkan perhatian siswa
- b) Melancarkan atau memudahkan proses belajar
- c) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi
- d) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif
- e) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar
- f) Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik atau divergen dan inisiatif pribadi.⁴⁰

4. Prinsip Pemberian *Reinforcement*

Agar *Reinforcement* (Penguatan) yang diberikan oleh guru dapat berfungsi secara efektif, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian *Reinforcement* (penguatan) sebagai berikut:

- a) Hindari komentar negatif, jika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016), hlm 168

- b) Kehangatan, artinya perlihatkan dalam gerakan, mimik, suara serta anggukan yang serius.
- c) Kesungguhan, dilaksanakan dengan serius tidak basa-basi.
- d) Bermakna, jika guru bertanya dan peserta didik menjawab, maka guru harus menjawab seperti bagus, tepat.
- e) Perlu ada variasi, seperti anggukan, senyuman, sentuhan, bagus, gerakan tangan.

5. Teknik-Teknik *Reinforcement*

Teknik-teknik dalam pemberian *reinforcement* (penguatan) adalah sebagai berikut:

- a) *Reinforcement* (Penguatan) secara kelompok
 Pemberian *reinforcement* (penguatan) kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pada pemberian *reinforcement* (penguatan) untuk individu
Reinforcement (penguatan) variabel, gestural, tanda dan *Reinforcement* (penguatan) yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.
- b) *Reinforcement* (Penguatan) yang ditunda
 Penandaan *reinforcement* (penguatan) pada umumnya adalah kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Pemberian *reinforcement* (penguatan) yang menggunakan komponen yang manapun.
- c) *Reinforcement* (Penguatan) partial
Reinforcement (penguatan) partial sama dengan *reinforcement* (penguatan) sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberi kepada siswa untuk sebagian dari responnya. Sebenarnya *reinforcement* (penguatan) ini digunakan untuk menghindari penggunaan *reinforcement* (penguatan) negatif dan pemberian kritik.
- d) *Reinforcement* (Penguatan) perorangan

Reinforcement (penguatan) perorangan merupakan pemberian *Reinforcement* (penguatan) secara khusus, misalnya meyebut kemampuan, penampilan. Dan nama siswa yang bersangkutan adalah lebih efektif dari pada tidak menyebutkan apa-apa.

C. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran disekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan kata "*instruction*". Sering kali orang membedakan kata pembelajaran dengan "pengajaran". Akan tetapi, tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua kata tersebut. Menurut Arief S. Sadiman, kata pembelajaran dan kata pengajaran dapat dibedakan pengertiannya. Kalau kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal. Sedangkan kata pembelajaran tidak hanya dalam konteks guru-murid di kelas formal, tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak di hadiri oleh guru secara fisik.

Dengan definisi seperti ini, kata kata pengajaran lingkupnya lebih sempit dibandingkan kata pembelajaran. Di

pihak lain, ada yang berpandangan bahwa kata pembelajaran dan kata pengajaran pada hakikatnya sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kedua pandangan tersebut dapat di gunakan, yang terpenting adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa harus adil, yakni adanya komunikasi timbal balik di antara keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media.

Bagi guru sebagai dampak pembelajaran (*instruction effect*) berupa hasil yang dapat di ukur sebagai data hasil belajar siswa (angka/nilai) dan berupa masukan bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan bagi siswa sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) berupa terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai keutuhan dan kemandirian. Jadi, ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara si belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar yang lainnya.⁴¹

2. Proses Pembelajaran dan Bahan Pembelajaran

Proses pembelajaran hanya menerapkan kemampuan dan menggunakan sarana serta mengikuti mekanisme yang telah diatur dengan baik dalam RPP/SAP. Proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain menerapkan proses pembelajaran telah ditata dengan baik, juga harus selalu meminta *feed back* dan melakukan kajian untuk terus membenahi proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat melalui tatap muka didalam ruang kelas dan dapat melalui media elektronik sesuai dengan pengatauran di SAP.

⁴¹ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm 146-147

Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran. dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) kegiatan awal, yaitu: melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan *pretest*; (2) kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang di anggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan; (3) kegiatan akhir, yaitu: menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.⁴² Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa materi pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi kurikulum atau bahan pembelajaran itu dapat dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu: fakta, konsep/teori, prinsip, proses, dan nilai serta keterampilan.

- a) Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami/dikerjakan, bisa berupa objek atau keadaan tentang suatu hal.
- b) Konsep/teori adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian umum, suatu set atau sistem pernyataan yang menjelaskan serangkaian fakta, dimana pernyataan tersebut harus memadukan, universal, dan meramal.
- c) Prinsip merupakan suatu aturan/akidah untuk melakukan sesuatu, atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir.
- d) Proses adalah serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara/prosedur untuk melakukan kegiatan secara operasional.
- e) Nilai adalah suatu pola, ukuran norma, atau suatu tipe/model. Ia berkaitan dengan pengetahuan atas kebenaran yang bersifat umum.

⁴² *Ibid* hlm 132-133.

- f) Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu, baik dalam pengertian fisik maupun mental.

Tugas guru disini adalah memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran. Dalam memilih bahan pembelajaran, guru dapat mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut: relevansi (secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional/ilmiah, fungsional, *ke-up to date*-an, dan komprehensif/ keseimbangan. Dalam pengembangan dan pemanfaatan bahan pembelajaran, guru dapat melakukannya dengan dua cara, yakni: *resources by design*, yaitu sumber-sumber belajar yang dirancang dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran, dan *resources by utilization*, yaitu sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi kepentingan pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Menurut Chaedar Alwasilah, dengan memerhatikan bahwa hakikat pembelajaran adalah “interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (perubahan perilaku), seperti yang sudah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, maka terdapat beberapa psinsip umum yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu:

- a) Prinsip umum pembelajaran
 - 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen.
 - 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan.
 - 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.
- b) Prinsip khusus pembelajaran
 - 1) Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri siswa apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa.

Motivasi berhubungan dengan minat. Siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dapat bersifat internal, artinya muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada intervensi dari yang lain, misalnya harapan, cita-cita, minat, dan aspek lain yang terdapat dalam diri sendiri. Motivasi juga dapat bersifat eksternal, yaitu stimulus yang muncul dari luar dirinya, misalnya kondisi lingkungan kelas, sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*), dan pujuan. Bahkan rasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor munculnya motivasi. Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2) Prinsip keaktifan

Kecenderungan psikologi saat ini menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan, dan keinginan. Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespons terhadap setiap pembelajaran. Pendapat Mc Keachie tentang individu merupakan manusia yang aktif dan selalu ingin tahu, dapat menjadi masukan bahwa dalam proses pembelajaran, guru dapat menggali dan mengembangkan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pengembangan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi, untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan.

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang sifatnya umum dan sering kali disebut dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara (Indonesia didasari oleh Pancasila). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴³

5. Hasil Belajar

Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada diluar diri siswa. Yang tergolong faktor internal ialah:

- a) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
- b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
 - 1) Faktor intelektual terdiri atas:
 - a) Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat.
 - b) Faktor aktul yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
 - 2) Faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.
- c) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis. Yang tergolong faktor eksternal ialah:
 - 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Faktor lingkungan keluarga
 - b) Faktor lingkungan sekolah
 - c) Faktor lingkungan masyarakat
 - d) Faktor kelompok

⁴³ *Ibid* hlm 148.

- 2) Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
- 3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
- 4) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam memengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang. Karena adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi berprestasi, inteligensi, dan kecemasan.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam mayakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri

disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah, “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.” Sementara itu, pengertian agama dalam *kamus besar Bahasa Indonesia* yaitu: “kepercayaan kepada tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.” Jadi pendidikan agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁴⁴

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan pancasila, (b) pendidikan agama, dan (c) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional. Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a) PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai

⁴⁴ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2008), hlm 16.

- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c) Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sendiri terhadap peserta didik terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI
- d) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah sesuatu yang di harapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁴⁵ Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertaqwa kepada allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil”. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kewajiban, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok).

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur,

⁴⁵ *Ibid*, hlm 33.

bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dijelaskan pada Q.S. Al-Anfal: 20.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah dan larangan-Nya).*⁴⁶

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut di bimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam. Agama begitu ampuh dan besar dalam kehidupan manusia. Menurut Zakiah Daradjat, agama memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a) Memberikan bimbingan dalam hidup;
- b) Menolong dalam menghadapi kesukaran; dan
- c) Menentramkan batin.⁴⁷

Jika ahli jiwa secara umum berkesimpulan, bahwa diantara penyebab gangguan dan penyakit jiwa adalah kehilangan ketentraman batin, maka Al-Qur'an menyuruh

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Q.S. Al-Anfal: 20), PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

⁴⁷ *Ibid*, hlm 172.

orang menenteramkan batinnya dengan mengingat Allah.
Q.S. Ar-Ra'd: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.⁴⁸

Fungsi pendidikan Islam yang sekaligus suatu proses sosialisasi pada lingkungan atau lembaga pendidikan keluarga, menurut Zakiah Daradjat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembekalan, yaitu untuk membimbing anak dalam memiliki akhlak
- 2) Penerang, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama
- 3) Perbaikan, yaitu untuk menolong anak dalam membina akidah yang baik dan benar serta membentuk jiwa keagamaan yang kokoh
- 4) Penyadaran, yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak-anak atau remaja agar memahami dan mampu menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani
- 5) Pengajaran, yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan

Pada hakikatnya manusia membutuhkan agama. Hal ini sebabkan agama berfungsi sebagai pembimbing dan petunjuk arah/haluan. Dalam kehidupan remaja, agama mempunyai peran yang sangat penting, karena agama dapat membantu para remaja dalam menghadapi segala macam persoalan yang dihadapi dalam hidupnya.

⁴⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Q.S. Ar-Ra'd: 28), PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pengajaran pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya

Bahan pengajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok:

- 1) Keimanan
- 2) Ibadah
- 3) Al-Qur'an
- 4) Muamalah
- 5) Akhlak
- 6) Syariah
- 7) Tarikh

Pada tingkat SMP tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, akhlak, ibadah, dan Al-Qur'an, sedangkan pada SLTP dan SMU/SMK disamping ke-4 unsur pokok tersebut di atas maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan⁴⁹.

E. Pembinaan Kesehatan Mental Anak

1. Pengertian Pembinaan Kesehatan Mental Anak

Pembinaan adalah suatu usaha dan daya upaya yang dilakukan secara sadar serta dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga (institusi) yang merasa punya tanggungjawab terhadap perkembangan dan pendidikan peserta didik untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

⁴⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm 25-26.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan pengertian kata “pembinaan” dalam kamus tersebut sebagai sebuah proses, perbuatan, cara, membina, pembaharuan, penyempurnaan atau arti secara luasnya adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik.⁵⁰ Dari pernyataan ini tampak jelas bahwa layanan bimbingan memegang peranan penting mempersiapkan siswa menghadapi masa depannya. Dipihak lain, guru sebagai pengelola inti dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas untuk melaksanakan pelayanan bimbingan disekolahnya, terlepas dari ada atau tidak ada petugas khusus yang disiapkan untuk itu. Peran guru sebagai pembimbing semakin diperkokoh. Sedangkan tentang “Mental” dalam kamus besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberikan pengertian mental “sebagai hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga”.⁵¹

Kesehatan mental merupakan ilmu yang baru berkembang dalam masyarakat bahkan ada diantara mereka belum mengenal dan memahami konsep kesehatan mental, untuk lebih mudah memahaminya, di bawah ini akan dipaparkan pengertian kesehatan mental secara etimologi dan terminologi.

a) Kesehatan mental menurut etimologi

Kesehatan mental berasal dari kata *Hygiene Mental*, terdiri dari kata *hygiea* dan *mental*. Kata *Hygiea* diambil dari nama dewi kesehatan Yunani, yang berarti Ilmu Kesehatan, sedangkan kata *mental* berasal dari kata latin yaitu *mens, mentis*, artinya : jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat.

b) Kesehatan mental menurut terminologi

Menurut Kartini Kartono bahwa kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah

⁵⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1990) hlm. 117

⁵¹ Ibid hal. 575

kesehatan mental/jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa rakyat.⁵²

Kesehatan mental merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, karena ia termasuk salah satu komponen dari kriteria sehat. Apabila setiap individu sehat, maka keluarga dan masyarakat sebagai komunitas suatu bangsa juga ikut sehat, berbagai upaya dilakukan agar masyarakat terbebas dari gangguan kesehatan, termasuk kesehatan mental. Pemerintah RI telah mengatur tentang kesehatan mental seperti UU No. 03 Tahun 1966 tentang kesehatan jiwa. UU No. 09 Tahun 1960 tentang pokok-pokok kesehatan secara eksplisit tentang kesehatan jiwa, kedua undang-undang tersebut telah dinasekh dan digantikan oleh UU No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan. Pasal 24 Ayat 1-3 disebutkan :

- 1) Kesehatan jiwa diselenggarakan untuk mewujudkan jiwa yang sehat secara optimal, baik intelektual maupun emosional.
- 2) Kesehatan jiwa meliputi pemeliharaan dan peningkatan kesehatan jiwa, pencegahan dan penanggulangan masalah psikososial dan gangguan jiwa, penyembuhan dan pemulihan penderita gangguan jiwa.
- 3) Kesehatan jiwa oleh perorangan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan masyarakat didukung sarana pelayanan kesehatan jiwa dan sarana lainnya.⁵³

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa kesehatan mental merupakan semua unsur pikiran termasuk jiwa, emosi, sikap, dan perasaan secara keseluruhan serta kebulatan yang akan menetapkan corak tingkah laku, cara

⁵² Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hyegie Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1987), hlm 3

⁵³ Kemenag RI, *Tafsir Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an Juz 4, 2011), hlm 362.

menghadapi segala hal yang perasaan misalnya ; mengecewakan, menggembirakan, menggelisahkan, memprihatinkan, menakutkan, membahagiakan dan lain sebagainya.⁵⁴ Dengan demikian kesehatan mental adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kesehatan jiwa seseorang atau masyarakat dan berusaha mencegah timbulnya kepatahan jiwa (*Mental Breakdown*), mencegah perkembangannya macam-macam penyakit mental dan faktor-faktor penyebabnya disamping itu, kesehatan mental mengusahakan bentuk dan teknik-teknik penyembuhannya. Sehingga mampu menyesuaikan diri (*adjustment*) dengan lingkungan dan terhindar dari kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya.

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian tentang pembinaan kesehatan mental anak, yaitu sebagai sebuah proses usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar, terencana dengan metode yang jelas yang dilakukan secara perorangan (personal) maupun lembaga (institusi) yang merasa bertanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan pendidikan dalam membentuk kepribadian peserta didik dengan usia yang masih mengalami masa peralihan atau dapat dikatakan masih labil, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

2. Upaya mencapai Kesehatan Mental

Menurut Zakiah Darajat secara garis besar ada dua peran yang sangat penting dalam mencapai kesehatan mental, peran agama dan peran pendidikan, jika seseorang telah menerapkan peran ini, berarti dia telah melaksanakan upaya mencapai kesehatan mental yang sehat:

1. Peran Agama.
Ibadah sebagai Psikoterapi Kejiwaan:
 - a) Shalat
 - b) Zikir

⁵⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 75

- c) Membaca Al-Qur'an
 - d) Puasa
 - e) Ibadah Haji
2. Peran Pendidikan
- Peran pendidikan terhadap kesehatan mental:
- a) Memberi bimbingan dalam kehidupan
 - b) Penolong dalam kesukaran
 - c) Menentramkan batin
 - d) Mengendali moral
 - e) Terapi terhadap gangguan mental⁵⁵

Kesehatan mental, memang sangat menentukan dalam hidup ini. Hanya orang yang sehat mentalnya sajalah yang dapat merasakan bahagia, mampu, berguna dan sanggup menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup. Apabila kesehatan mental terganggu, akan tampaklah gejalanya dalam segala aspek kehidupan, misalnya perasaan, pikiran, kelakuan dan kesehatan. Apabila seseorang menjadi remaja tanpa mengenal agama, maka kegoncangan jiwa remaja akan mendorong kearah kelakuan-kelakuan yang kurang baik.

Jika ilmu jiwa banyak berbicara tentang perasaan dan ketentraman jiwa, maka agama memberikan berbagai pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai, dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd: 28-29.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ⁵⁵ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا فِي

Artinya: 28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

29. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.⁵⁶

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1982), hlm 91-93.

⁵⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Q.S. Ar-Ra'd: 28-29), PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Ayat Al-Qur'an di atas memberikan pedoman, agar hidup tenteram, jauh dari kecemasan, ketakutan, kegelisahan dan kesedihan. Adapun ayat yang menjelaskan tentang perintah supaya bekerja rajin yaitu Q.S. Luqman: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*⁵⁷

3. Tujuan Pembinaan Kesehatan Mental Anak

Tujuan dari pembinaan kesehatan mental anak itu terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

a) **Memperkokoh kehidupan keagamaan (keimanan)**

Keimanan merupakan kekuatan yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan religius dan sebaiknya tiap prilaku harus berdasarkan keimanan, oleh sebab itu satu hal yang terpenting dalam membahas pembinaan mental anak adalah mengkaji perubahan-perubahan prilaku religius dan pergeseran nilai-nilai dalam diri anak. Dalam ajaran agama dapat kita temukan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang, disaat iman bertambah, maka dapat terlihat dalam gejala prilaku religiusnya, begitu juga sebaliknya, apalagi kondisi mental keimanan anak masih dalam kondisi pembinaan, karena keimanan yang mungkin dimiliki peserta didik sangatlah labil, sehingga mudah terpengaruh oleh faktor luar. Pembinaan dan pengembangan segi perasaan atau emosi seseorang secara seimbang dan wajar, perlu pula dimulai sejak

⁵⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Q.S. Luqman: 18), PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

lahir, melalui suasana yang aman, tenang dan rukun dalam keluarga. Karena keadaan yang demikian itu menjadi pendorong bagi pertumbuhan kesehatan mental manusia. Keadaan yang demikian itu tidak tercipta dengan sendirinya, akan tetapi perlu diusahakan secara sadar dan dimengerti oleh orang tua, sebagai anggota inti dalam suatu keluarga.

Pembinaan dan pengembangan kecerdasan dimulai dari dalam keluarga, kemudian diteruskan dengan teratur dan terarah oleh sekolah dengan pengajaran sebagai ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sekaligus dengan pengembangan bakat, minat dan sikap terhadap bidang kehidupan. Pengembangan lebih lanjut dilaksanakan dalam masyarakat, karena lingkungan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan pengembangan kesehatan mental seseorang, mungkin ada pengaruh yang bersifat menghambat. Pembinaan dan pengembangan kesehatan mental itu sejalan dengan pembinaan kepribadian atau dapat juga dikatakan bagian dari pendidikan dalam arti luas.

b) **Memperkokoh kondisi psikis dan fisik**

Keduanya memang sulit untuk dipisahkan dalam pembahasan ini, kondisi psikis mempengaruhi kondisi fisik dan juga sebaliknya kondisi fisik akan mempengaruhi kondisi psikis, perubahan-perubahan yang ada pada diri anak dari segi psikis maupun fisik akan mempengaruhi terhadap perkembangan mental mereka, secara khusus dan realita secara umum. Keseimbangan kondisi psikis dan fisik akan menyebabkan adanya kemungkinan yang nyata dalam diri peserta didik yang ditandai dengan kesanggupan menyesuaikan terhadap dunianya sendiri, lingkungan, keluarga dan sosialnya. Atau menentukan sifat seperti, seseorang menerimanya beserta kesanggupan menciptakan hubungan sosial yang baik. Perubahan perilaku peserta didik mungkin akan berubah jika

keseimbangan antara kondisi psikis dan fisik memang berfungsi secara semestinya. Sehingga terjadi pertentangan batin dan perasaan, mempengaruhi emosi sekaligus. Begitu juga kondisi fisik yang lemah, tidak bergairah akan mempengaruhi terhadap kemungkinan adanya perubahan perilaku pada mereka. Di sinilah betapa pentingnya pembinaan kesehatan mental terhadap anak di saat mengalami kegoncangan jiwa yang tidak stabil.

c) Memperkokoh peran di masyarakat.

Ciri dari kehidupan masyarakat, yaitu bergerak secara dinamis menuju kearah yang dianggap lebih mandiri dan sempurna, bersama dengan hal itu terjadi perubahan-perubahan baik lambat maupun cepat dalam semua aspek kehidupan yang ada didalamnya. Memang terhadap cepatnya laju perubahan tersebut maka semakin majunya manusia berfikir dalam berbagai macam ilmu pengetahuan dan semakin majunya budaya manusia sebagai hasil karya, cipta, rasa dan karsa manusia dalam kehidupan yang dinamis tersebut.

Menurut Zakiyah Darajat jika kesukaran dan problema yang dihadapi anak tidak sesuai dan masih menggelisahkan sebelum meningkat dewasa, maka usia dewasa akan dilalui dengan kegelisaan pula. Maka kondisi dan suasana inilah kemudian pembinaan mental pada anak sangat penting dilakukan. Dengan demikian tujuan yang dirumuskan diatas diharapkan terwujud dengan pembinaan yang berkesinambungan dan kontinyu sehingga pola-pola pembinaan dapat berjalan seiring dan saling melengkapi, dan diharapkan tujuan pembinaan mental terhadap peserta didik tersebut mampu membentuk generasi yang responsif, bertanggung jawab dan berpengetahuan baik secara umum maupun bersifat agamis.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kesehatan Mental Anak

Guru Pendidikan Agama Islam harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa anak didik dari rumahnya masing-masing. Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak yang pertama yang terjadi adalah didalam keluarga. Jika kita ingin menciptakan generasi yang akan datang mempunyai mental yang sehat, maka perlu persiapan calon ibu dan bapak yang mampu menciptakan kehidupan keluarga yang aman, tentram dan bahagia. Karena keluarga adalah wadah pertama tempat pembinaan mental anak.⁵⁸ Dan dimana telah didapatnya berbagai pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya yang mulai tumbuh, maka guru agama di sekolah mempunyai tugas yang tidak ringan.

Setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai kepribadian, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, disamping mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seharusnya mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai dan disegani oleh anak didiknya, penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku yang dilakukan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan dan menjadi teladan bagi setiap anak didiknya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina kepribadian anak, seorang guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah.⁵⁹

Kewajiban utama yang dilakukan oleh seorang guru adalah berusaha menyayangi dan mencintai peserta didiknya

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Perannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1984), hlm. 17

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hlm. 185

dan itu harus bersifat pribadi. Guru harus mengenal anak didiknya terlebih dahulu, lalu mencoba mendapati hal-hal positif yang ada pada mereka dan secara terus terang menyatakan suatu penghargaan, selain itu juga ia harus mengetahui kondisi keluarga masing-masing anak didik, kesulitan yang mereka hadapi dan kebutuhan yang mereka perlukan. Pengetahuan dan pengalaman seorang guru seharusnya luas, karena hal ini merupakan faktor penunjang dalam mencapai keberhasilan dalam mendidik dan membina anak didik tersebut, sikap terbuka, penuh perhatian dan pengertian merupakan bekal yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang guru.

Materi pendidikan agama yang terpenting yang diberikan untuk anak didik dalam upaya pembinaan kepribadian anak didik adalah pembinaan akhlak, pembinaan ini dilakukan dengan pemberian materi tentang berbagai macam kehidupan anak didik misalnya mengenai tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian, dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, disamping itu juga pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan syariat ajaran Islam, terutama tentang aqidah atau tauhid dan kepada Allah. Begitu juga dengan materi pendidikan yang diberikan harus mempunyai identitas diri yaitu penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap guru dan pelajaran apapun yang diberikan dapat memenuhi persyaratan kepribadian muslim dan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari, di antara cara yang baik yang ditempuh dalam penyajian materi agama untuk pembinaan kepribadian anak didik adalah agar kadang kadang diadakan tanya jawab dan diskusi dengan para anak didik tersebut, agar mereka mengungkapkan apa yang ada dalam benak mereka dan apa yang mereka rasakan sehingga dapat menemukan jawaban secara terbuka, maka setiap pertanyaan yang disampaikan oleh anak didik haruslah ditanggapi dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Agar diperhatikan pula, bahwa agama yang bersifat abstrak itu

dapat disajikan sedemikian rupa sehingga menjadi bekal nantinya dalam kehidupan manusia khususnya anak didik tersebut.

Dalam tanggung jawab terhadap anak didik dalam membentuk kepribadian kesehatan mental itu tidak benar jika hanya diserahkan kepada guru agama saja, akan tetapi tanggungjawab ini merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Di sekolah semua guru juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina anak didiknya, karena semua guru yang berada di sekitar anak didik tersebut juga ikut andil dalam membentuk kepribadian, akal serta mental anak didiknya, dengan nilai-nilai yang dapat membentuk prilaku sosial mereka secara ideal. Kemampuan yang menyangkut kepedulian guru terhadap masalah- masalah sosial yaitu berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Perilaku dan sikap gotong royong, tolong menolong, bantu membantu dalam menyelesaikan masalah kehidupan, pelajaran, kepentingan masyarakat dan lain-lain. Sikap dan perilaku ringan tangan dalam mengatasi masalah ini juga perlu dimiliki oleh seorang guru dalam rangka keberhasilan transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik.⁶⁰ Disini penulisan dapat menyimpulkan bahwa peranan pendidikan sangat penting untuk diperhatikan terhadap kesehatan mental dan kesehatan fisik lebih dikedepankan dibandingkan dengan kesehatan mental. Dan dapat dikatakan juga bahwa mental tanpa pendidikan itu akan menghasilkan dampak yang buruk atau tidak baik.

⁶⁰ M. Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2001) hlm.113



DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- Abigail W.A, Monica, *Ayo Berwawancara*, Bandung: Permata, 2005.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Q.S. Al Anfal: 20), PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Q.S. An Nahl: 125), PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Q.S. Ar Ra'd: 28-29), PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Q.S. Luqman: 18), PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Asril, Zainal, *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental Perannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1984.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1982.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fiah, Rifda El, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- Gunawan, Heri , *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013

- Hamali, Syaiful, *Psikologi Agama Refleksi Psikologis Manusia Beragama*, Bandar Lampung: Harikindo Publishing, 2013
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari, *Hyegie Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1987.
- Kemenag RI, *Tasfsir Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an Juz 4, 2011.
- Langgulong, Hasanudin, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-husna, 1985.
- Mahfud, M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2001.
- Mangunharja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Jogjakarta: Kanisui, 1986
- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Morgono, S, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakaya, 2002.
- Mudlofir, Ali, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2016.
- Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoritis dan Praktis*, Semarang: Pusat Kerajinan dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman, 2004
- Nasrudin, Eka Kamal, , *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Notosoedirdjo, Moeljono, Latipun, *Kesehatan Mental*, Malang: Umm Press, 1999.
- Riyanto, Yatim, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2010.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusun Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 1999.

- Sugandi, Dede, *Geografi*, Bandung: CV. Regina, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumadiata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012
- Syafaat, Aat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2008.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005
- Uno, Hamzah B, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016

SKRIPSI

- Edi Waluyo, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kesehatan Mental Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Way Huwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2016, hlm 23
- Lailatul Lailiyah, *Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Di SMP Negeri 18 Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, 2008, hlm 32
- Rahayu Atika Wulandari, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Padangsidempuan, 2021, hlm 4

JURNAL

Fatmah K, Dewi Aisyah, “Peningkatan Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah KeIslaman”, *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, No 1, (2021): hlm 6, <https://doi.org/10.5133/isyrof.v3i1.22>

Jayadi, “*Reinforcement* Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa di SD Negeri Sekarputih Tegalampel Bondowoso”, *Educare: Jurnal of Primary Education*, Vol. 1, No. 2, (2020): hlm 188, <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.16>

INTERNET

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan> diakses pada tanggal 13 Desember 2022

<https://www.kajianpustaka.com/2021/04/penguatan-reinforcement-pengertian.html> diakses pada tanggal 3 November 2022

WAWANCARA

Wawancara dengan Ibu Sari Dewi sebagai kepala sekolah SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan, *Wawancara* pada tanggal 06 Maret 2023

Wawancara dengan Bapak Hetemi sebagai guru agama SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan, *Wawancara* pada tanggal 07 Maret 2023

Wawancara dengan Arga Saputra sebagai peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan *wawancara* pada tanggal 08 Maret 2023

Wawancara dengan Mahesa Kilandra sebagai peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan *wawancara* pada tanggal 08 Maret 2023

Wawancara dengan Julia Anaya Saputri sebagai peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan *wawancara* pada tanggal 09 Maret 2023

Wawancara dengan Bilga Saputra sebagai peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan *wawancara* pada tanggal 09 Maret 2023

Wawancara dengan Artha Jaya Putra sebagai peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan *wawancara* pada tanggal 10 Maret 2023

Wawancara dengan Fayziyah Irna Joice sebagai peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Bahuga Way Kanan *wawancara* pada tanggal 10 Maret 2023

